



PERPUSTAKAAN DAN KONSEP DIGITALISASI: ANTARA KEBUTUHAN DAN REALITAS

Yose Ali Rahman¹

Kilasan Perpustakaan

Perpustakaan dan kebutuhan akan informasi

Manakala harga buku di pasaran melambung seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$, harga-harga buku di pasaran pun menjadi mahal, khususnya untuk buku-buku terbitan luar. Hal tersebut tentu saja menjadikan keadaan tidak menguntungkan bagi kita semua. Salah satu dampaknya mungkin buku-buku bagus tidak terbeli, sehingga akses untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang bersumber dari buku-buku terbitan terbaru pun menjadi terbatas.

Dalam konteks inilah perpustakaan ada sebagai sarana alternatif untuk mencukupi kebutuhan informasi dan perkembangan pengetahuan bagi penggunanya. Mereka menjadi lembaga khusus yang berusaha

memberi dan melayani kebutuhan informasi bagi pengguna. Dalam hal ini penyediaan informasi dan jasa pelayanan untuk penelusuran informasi yang baik menjadi satu keharusan bagi perpustakaan untuk berperan dalam pengembangan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Dengan demikian, keberadaan perpustakaan pada satu lingkungan, baik masyarakat maupun lingkungan organisasi, patut dipertimbangkan.

Adanya perpustakaan setidaknya memberikan peran kepada masyarakat luas untuk bisa memberikan bahan bacaan dan menyediakan fasilitas perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak semua orang mampu membeli buku, apalagi bagi sebagian besar masyarakat kita, konsumsi buku merupakan kebutuhan yang kesekian dibandingkan kebutuhan lain. Sehingga, yang diperlukan

¹ Staf Perpustakaan Yayasan AKATIGA.

adalah semangat keingintahuan dan membaca agar bisa memanfaatkan segala pengetahuan yang ada di perpustakaan.

Di pihak lain, perpustakaan perlu merenungkan diri dan mencoba untuk berbenah sehingga bisa lebih baik dan layak untuk dikunjungi. Berdasarkan pengamatan penulis selama terjun di dunia perpustakaan, semangat orang untuk mengakses informasi di perpustakaan sangat rendah. Orang lebih senang datang ke tempat lain yang memberikan suasana menyenangkan daripada ke perpustakaan. Hal ini bukan merupakan salah mereka atau perpustakaan, tetapi kemungkinan disebabkan oleh budaya masyarakat kita yang tidak terbiasa memanfaatkan perpustakaan. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi perpustakaan untuk melakukan pembenahan dalam banyak segi agar bisa menarik lebih banyak orang untuk datang.

Bagian Fungsional Perpustakaan

Kegiatan yang ada di perpustakaan sebenarnya tidak sesederhana yang dibayangkan, melainkan memerlukan banyak waktu dan tenaga, terutama dalam pengolahan dan penataan koleksi. Secara nyata dan kasat mata, orang hanya melihat bahwa kegiatan yang ada di perpustakaan hanya bagian sirkulasi atau peminjaman dan pengembalian, serta bagian pemfotokopian koleksi bagi pengguna yang membutuhkan. Itulah kegiatan yang terlihat secara nyata di depan mereka.

Hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena ada banyak kegiatan di balik layar yang dilakukan untuk mengelola perpustakaan, antara lain: proses pengadaan koleksi, penataan ruang, pengaturan suhu dan kelembaban, pengaturan pencahayaan, pengklasifikasian, pengkatalogan, penyusunan koleksi, pemeliharaan, penyisiran, dan kegiatan lain yang membutuhkan penanganan dan perencanaan yang ahli pada masing-masing bagian yang melibatkan banyak orang. Semakin banyak koleksi yang dimiliki satu perpustakaan, semakin besar perpustakaan akan membutuhkan dan melibatkan banyak orang dalam menanganinya.

Untuk lebih jelasnya, pembagian fungsional berdasarkan fungsi atau seksi pada suatu perpustakaan adalah sebagai berikut (Basuki, 1993:195):

1. Bagian pengadaan
2. Bagian pengklasifikasian dan pengkatalogan
3. Bagian jasa sirkulasi
4. Bagian jasa referensi
5. Bagian koleksi majalah, buletin, dan jurnal
6. Bagian *shelving*
7. Bagian pemeliharaan dan pengawasan

Pengaturan ini berlaku bagi perpustakaan yang cukup besar (dengan jumlah koleksi 5000 atau lebih). Pembagian kerja dengan bagian-bagian ini ditujukan agar setiap pekerjaan yang ada pada perpustakaan tersebut dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Para pengelola bertanggung jawab menjalankan

kegiatan pekerjaannya pada masing-masing bidang. Selain itu, karena jumlah koleksi setiap bulan pasti akan terus bertambah, baik koleksi buku, jurnal, majalah, audio visual, ataupun koleksi lainnya, maka penanganannya pun perlu lebih besar lagi.

Namun demikian, jika dilihat lebih lanjut, di kebanyakan perpustakaan yang kecil atau tidak cukup besar terlihat hampir semua bagian pekerjaan ditangani oleh beberapa orang saja, bahkan ada yang hanya oleh satu orang pustakawan. Keterbatasan tenaga seperti ini tentu saja sangat menghambat pekerjaan dan perkembangan perpustakaan itu sendiri, sehingga pelayanan informasi bagi pengguna akan dilakukan dengan minimalis tergantung pada kemampuan pustakawan tersebut untuk bisa mengelola dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik.

Pembagian kerja pada suatu perpustakaan juga ditentukan oleh banyak faktor, tergantung dari besar kecilnya cakupan perpustakaan tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kesesuaian dengan pekerjaan yang akan diberikan antara lain, *pertama* kecakapan dan keterampilan pengelola perpustakaan. Sebuah perpustakaan membutuhkan minimal 3 pustakawan ahli yang menangani untuk skala perpustakaan sedang sampai besar dengan koleksi di atas 5000 buku.

Faktor *kedua* yang mempengaruhi adalah jumlah pengunjung

perpustakaan. Jumlah pengunjung perpustakaan ini sangat menentukan bagi pimpinan perpustakaan untuk merekrut seberapa banyak orang yang menjadi pegawai perpustakaan tersebut, tentu saja dengan mempertimbangkan sumber dana yang dimiliki perpustakaan.

Faktor *ketiga* adalah kebutuhan pemakai: apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh target pengguna perpustakaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan jenis perpustakaan apa yang kita dirikan, apakah perpustakaan untuk umum atau khusus. Dengan demikian, pengelola perpustakaan akan mengetahui kebutuhan-kebutuhan utama pengguna yang menjadi target perpustakaan tersebut, sehingga pustakawan dapat menentukan dengan mudah pengadaan koleksi mana yang sesuai dengan jenis perpustakaannya. Kebutuhan pemakai dapat tercermin dari beberapa tolak ukur, misalnya dengan melihat koleksi mana saja yang menjadi favorit atau sering digunakan oleh pengguna, dari data jumlah dan kategori pengunjung yang datang ke perpustakaan (akademisi, remaja, anak-anak, pegawai instansi tertentu, atau komunitas tertentu). Dengan demikian pustakawan atau pengambil kebijakan dalam perpustakaan tersebut dapat melihat kebutuhan apa saja yang diperlukan pengguna, sehingga dalam mengambil satu kebijakan dapat terarah dan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Keempat, banyak sedikitnya koleksi yang dimiliki juga merupakan satu hal

yang perlu diperhatikan oleh pimpinan pengelola perpustakaan. Untuk jumlah koleksi yang banyak maka dengan sendirinya diperlukan pustakawan dan petugas-petugas di lapangan yang cukup untuk menangani semua itu, demikian juga sebaliknya.

Kelima, jenis perpustakaan dalam hubungannya dengan pembagian kerja berdampak juga pada seberapa banyak pustakawan dan petugas yang dibutuhkan untuk mengelola perpustakaan tersebut. Jika perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan umum dengan target masyarakat luas, maka dengan sendirinya diperlukan pustakawan dan petugas dalam jumlah yang lebih banyak. Sedangkan untuk jenis perpustakaan khusus biasanya memiliki pustakawan ahli dan petugas lapangan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, mengingat yang menjadi pengguna pada jenis perpustakaan khusus ini biasanya hanya pegawai lembaga penangung perpustakaan tersebut, kecuali perpustakaan tersebut melayani juga masyarakat umum sebagai pengguna selain pegawai lembaga tersebut.

Realitas Umum dan Permasalahan yang Dihadapi

Agar perpustakaan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna tidaklah semudah yang kita bayangkan. Banyak permasalahan yang terkandung di dalamnya, seperti: masalah dana/anggaran,

kekurangan tenaga (pustakawan) profesional, koleksi yang monoton dan kadaluarsa, kekurangan tempat untuk koleksi, masalah ruangan yang tidak nyaman, sirkulasi udara yang kurang baik, dan berbagai masalah lainnya.

Kemampuan dana anggaran perpustakaan biasanya terbatas, sehingga dalam melaksanakan kegiatan utama perlu perencanaan yang baik. Meskipun perpustakaan tersebut berada pada lembaga yang besar, namun tetap dalam pengalokasian anggaran perpustakaan biasanya dinomorkan-akhirkan, sehingga kadang ruang gerak pustakawan untuk memajukan perpustakaannya sering terhambat.

Pengelola perpustakaan harus mampu mengendalikan dan memanfaatkan dana yang dimiliki perpustakaan agar bisa mencukupi segala keperluan maupun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk kemajuan perpustakaannya. Pustakawan harus bisa meyakinkan para atasannya agar perpustakaan bisa memiliki dana yang berkecukupan. Pustakawan harus bisa membuat program-program yang bisa memberikan angin segar bagi perpustakaan itu sendiri maupun lembaga penangungnya, sehingga mereka bisa percaya bahwa perpustakaan bukan satu unit kerja yang parasit yang menempel pada lembaga tetapi merupakan unit kerja yang perlu dan dapat diandalkan sehingga layak untuk mendapatkan perhatian dan dukungan.

Di lain pihak, perpustakaan perlu memanfaatkan segala fasilitas mau-

pun sumber daya yang dimilikinya untuk bisa dikembangkan dan digunakan sebagai sumber pencarian dana mandiri. Koleksi yang dimiliki merupakan sumber informasi yang perlu diolah dan digunakan sebagai senjata dan amunisi untuk mendapatkan dana sendiri. Biasanya kepemilikan koleksi yang spesifik dan lengkap merupakan kekayaan yang tidak ada duanya. Orang yang tertarik pada satu isu dan ingin mendapatkan berbagai informasi mengenai isu tersebut akan mencari di mana pun isu tersebut bisa didapatkan, sehingga perlu pengemasan satu informasi khusus yang bisa memenuhi dan memuaskan pengguna.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana pengelola perpustakaan bisa mengemas informasi yang mereka miliki agar bisa menarik bagi pengguna yang tertarik pada satu isu tertentu. Pengemasan informasi sekarang ini bisa banyak dan beragam macamnya, mulai dari pengemasan layanan yang memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat, seperti penyediaan fasilitas fotokopi di tempat, kemudahan layanan peminjaman dan kemudahan administrasi keanggotaan, dan banyak cara lain yang dapat digunakan untuk kenyamanan pengguna.

Salah satu cara memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan adalah dengan pengemasan informasi yang lebih baik

dan sesuai dengan pemanfaatan teknologi, seperti: membuat satu paket informasi dalam bentuk CD serta pengalihbentukan koleksi ke koleksi elektronik sehingga bisa dimanfaatkan oleh pengguna yang berada di luar wilayah bahkan luar negara.

Dengan cara ini, visi perpustakaan untuk menyebarkan informasi yang dimiliki dapat dilakukan dengan mudah dan mencakup area yang lebih luas. Terlebih dengan perkembangan internet yang semakin memasyarakat mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi, sehingga perpustakaan sebagai lembaga yang memiliki banyak informasi dituntut untuk bisa berperan serta dalam menyediakan informasi yang dimiliki sesuai dengan kapasitasnya.

Di Indonesia sendiri, beberapa institusi besar telah mengembangkan praktik perpustakaan digital, baik *civitas akademika*, pemerintah, maupun swasta. Hal ini tentu saja sangat baik dan perlu dijadikan sebagai contoh untuk penyebaran informasi yang menjangkau bukan hanya anggota perpustakaan tertentu saja melainkan kepada masyarakat luas yang membutuhkan.

Perpustakaan Digital sebagai Sarana untuk Memajukan dan Mengurangi Kelemahan pada Perpustakaan Konvensional

Konsep Digital

Konsep digitalisasi dewasa ini

berkembang dengan pesatnya. Berbagai bidang baik dunia hiburan, dunia pendidikan, jual beli, maupun bidang lainnya mengacu pada konsep ini. Digitalisasi memberikan satu pengalaman baru yang dulu tak pernah terbayangkan oleh kita. Kita memperoleh banyak kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam mengerjakan tugas dan kegiatan sehari-hari.

“Digitalisasi memang menghadirkan pengalaman yang baru dalam interaksi kita dengan dunia hiburan. Kemudahan untuk megakses, mencari dan menayangkan kembali... semua menjadi menyenangkan...”
(Kompas, Senin 13 Juni 2005)

Dunia perpustakaan pun tak luput dari proses digitalisasi ini. Kita sering mendengar, membaca, dan melihat informasi dari berbagai media yang membahas mengenai perpustakaan digital. Ini merupakan satu efek dari konsep digital terhadap perpustakaan. Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan perpustakaan digital atau lebih dikenal dengan istilah *digital library*.

Digital library merupakan sebutan bagi perpustakaan yang semua koleksi ataupun dokumen-dokumen yang ada pada perpustakaan tersebut berbentuk elektronik (digital) dan secara nyata baik ruangan maupun koleksi tersebut tidak ada. Kalaupun ada, mungkin hanya sebatas satu ruangan kecil untuk mengoperasikan berbagai macam kegiatan utama dari perpustakaan digital tersebut. Data

yang berbentuk digital ini tentu saja memungkinkan untuk diakses dan digunakan oleh orang banyak. Akses perpustakaan digital biasanya melalui *browser* internet dengan alamat tertentu.

Kebutuhan akan ruangan yang besar dan luas biasanya merupakan hambatan bagi perpustakaan konvensional karena jumlah koleksi, baik koleksi perpustakaan dalam bentuk buku atau pun non buku, serta jenis koleksi lainnya, terus bertambah. Meng-*update* informasi yang ada di perpustakaan dengan melakukan pembelian koleksi baru, fotokopi, ataupun tukar-menukar koleksi dengan lembaga informasi lainnya membutuhkan tambahan tempat. Hal ini mengakibatkan koleksi akan terus bertambah banyak dan bertumpuk, sehingga ruangan perpustakaan akan semakin penuh. ***Sebesar apapun ruangan yang dimiliki satu perpustakaan tetap saja pada satu hari nanti ruangan tersebut akan dipenuhi oleh koleksi dan dokumen lainnya.***

Tanpa ada penanganan yang baik, maka suatu saat perpustakaan akan menjadi gudang buku dengan tumpukan dan suasana yang penat, sehingga menyebabkan pengguna merasa kurang tertarik untuk mengunjunginya.

Membangun satu konsep perpustakaan digital bagi perpustakaan manapun menjadi satu impian yang harus diwujudkan untuk melengkapi perpustakaan konvensional yang telah ada. Hal ini merupakan satu solusi untuk masa kini dan masa yang akan datang

dalam mengatasi masalah kekurangan tempat yang selama ini menjadi kendala bagi perpustakaan di manapun berada. Selain itu, adanya perkembangan teknologi digital yang semakin canggih telah memudahkan kita untuk dapat membantu mewujudkannya.

Mengapa perpustakaan digital?
 Banyak manfaat yang didapat dengan hadirnya perpustakaan tak berwujud ini. Memang selama ini orang banyak yang masih ragu tentang perpustakaan digital. Kita masih terbiasa dengan cara konvensional dalam mencari dan menelusuri informasi dalam perpustakaan maupun pusat informasi lainnya. Banyak kekhawatiran bagi kita jika berhadapan dengan teknologi informasi. Mungkin karena tidak mengerti teknologi, tidak bisa mengoperasikan suatu alat tertentu, atau takut dianggap kampungan oleh sebagian orang, sehingga tidak mau bersentuhan dengan peralatan hasil perkembangan teknologi yang sebenarnya dapat membantu kita dalam melakukan banyak hal penting dalam kehidupan.

Kelebihan yang dimiliki perpustakaan Digital:

1. *Bisa diakses oleh banyak orang, baik lokal maupun internasional.*
 Dengan demikian penyebaran suatu informasi dapat dilakukan secepat angin ke seluruh pelosok dunia. Kehadiran teknologi informasi ini membuat orang bisa secara langsung memberikan *feedback* dari informasi yang ada, sehingga kebenaran satu infor-

masi dapat langsung dicek. Dengan perpustakaan digital, pengakses perpustakaan bukan hanya pengguna dari negara tempat perpustakaan tersebut berada, tetapi juga pengguna yang berasal dari negara lain di seluruh dunia.

2. *Waktu untuk mengakses informasi dapat dilakukan kapanpun.*
 Biasanya perpustakaan digital dapat diakses selama 24 jam tanpa henti. Hal ini memudahkan pengguna untuk mengakses informasi kapanpun diinginkan. Hal ini memungkinkan untuk penelusuran informasi yang tak kenal batas waktu dan ruang seperti pada perpustakaan konvensional.
3. *Data bersifat digital yang dapat didownload dengan mudah.*
 Memberi kemudahan bagi pengguna untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dengan cara *download*. Untuk memperoleh informasi ini bisa dengan cara membayar biaya keanggotaan atau bebas.
4. *Masyarakat bisa memilih dengan bebas data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan.*

Tidak semua perkembangan teknologi ini memberikan keuntungan bagi kita. Ada beberapa hal yang perlu dipikirkan dengan penggunaan teknologi ini. Beberapa kelemahan dari perpustakaan digital yang dirasakan selama ini masih bersifat teknis, seperti peralatan. Di antara kelemahan tersebut, yaitu:

1. *Membutuhkan peralatan teknologi yang canggih* (information

technology/IT).

Untuk membuat suatu perpustakaan digital diperlukan peralatan yang canggih dan mutakhir. Hal ini mengingat bahwa untuk bisa diakses secara global oleh siapapun dan di manapun maka dibutuhkan perangkat IT, agar mampu mengatasi semua kebutuhan dalam mengoperasikan perpustakaan digital tersebut. Biasanya permasalahan yang muncul di sini adalah hambatan pada transfer data yang membutuhkan waktu lama. Biasanya pengguna akan mulai bosan dan jenuh jika waktu yang dibutuhkan untuk masuk ke satu situs perpustakaan digital sangat lama. Hal ini harus menjadi pertimbangan bagi pengelola perpustakaan digital agar bisa memberikan akses informasi yang cepat dan tepat bagi penggunaannya.

2. *Biaya yang dibutuhkan tinggi.*

Kendala biaya dalam pelaksanaan kegiatan dalam perpustakaan merupakan satu permasalahan klasik tersendiri bagi semua perpustakaan di manapun. Untuk mewujudkan satu perpustakaan digital membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sumber dana bagi perpustakaan biasanya didapat dari lembaga penanggunya, jasa layanan perpustakaan, jasa penggandaan koleksi, dan lain sebagainya. Ini biasanya menjadi masalah serius. Di satu sisi pengelola sudah siap untuk membangun perpustakaan digital sebagai wujud impiannya, namun di sisi lain dana yang tersedia tidak

mencukupi.

Pada akhirnya perpustakaan harus mampu mencari dana sendiri atau dengan cara lain membuat satu jasa atau kegiatan yang mampu menghasilkan uang untuk mendanai cita-citanya dalam mewujudkan perpustakaan digital.

3. *Diperlukan tenaga ahli yang mampu mengolah perpustakaan digital tersebut.*

Mewujudkan satu perpustakaan digital tidaklah semudah yang dibayangkan. Selain dana, hal yang perlu dipertimbangkan adalah tenaga ahli atau orang yang mengerti, mengolah, dan melakukannya dengan dunia maya (dunia digital). Hal tersebut tentu saja menjadi satu cambuk atau pelajaran bagi pustakawan itu sendiri. Dengan demikian mereka harus melengkapi dirinya dengan kemampuan untuk mengolah dan mengoperasikan peralatan yang berhubungan dengan dunia digital. Atau dengan cara lain, meminjam dan mempekerjakan orang-orang yang ahli dibidang IT, sehingga mau tidak mau dana yang dibutuhkan dalam membangun perpustakaan digital tidaklah sedikit.

4. *Diperlukan perawatan dan pemeliharaan peralatan.*

Perawatan dan pemeliharaan peralatan operasional dalam perpustakaan digital mutlak dibutuhkan. Mengingat baik perangkat keras ataupun perangkat lunak tersebut mudah sekali rusak. Untuk itu, diperlukan petugas tersendiri yang khusus menjaga,

memelihara, dan merawat peralatan tersebut.

5. *Tidak semua orang mampu mengakses perpustakaan digital*

Hal ini juga perlu dipikirkan, apalagi yang terjadi pada negara-negara berkembang yang tertinggal dengan kemajuan teknologi informasi.

Aplikasi E-book di Perpustakaan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk mengawetkan koleksi yang dimiliki perpustakaan dari kerusakan karena termakan usia yakni dalam bentuk data digital. Dalam hal ini *e-book* atau buku digital merupakan sarana yang sekarang sedang berkembang dan diminati. Buku digital bisa dibawa kemana pun dengan menggunakan perangkat baca digital yang *mobile*.

“E-book kependekan dari electronic book atau dengan nama lain buku elektronik”. (Situs: www.komputeraktif.com)

Kemajuan *hardware* dan *software* komputer membuat kita bisa mengembangkan sarana yang memudahkan kita dalam mendapatkan informasi. Akses informasi menjadi lebih mudah, lebih menyenangkan, dan tidak monoton. Kita bisa kapan saja dan di mana saja membaca beberapa buku tanpa harus membawa buku tersebut secara fisik. Kemasan *e-book* ini (biasanya berupa CD atau file tertentu) umumnya mampu

menampung beberapa buku dengan format dan desain yang sesuai dengan buku aslinya, atau bahkan dibuat lebih bagus dan menarik.

Hanya saja, untuk mengakses *e-book* kita memerlukan peralatan khusus untuk membacanya, tergantung pada jenis format yang digunakan. Peralatan yang biasa dipakai untuk mengakses *e-book* banyak ragamnya, seperti: PC, Notebook, PDA (*personal digital assistant*), atau alat baca yang diciptakan khusus seperti Rocket eBook, Softbook Reader, dan Everybook. Semua peralatan tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan biasanya hanya mampu membaca satu atau beberapa format *e-book* saja.

Format *e-book* yang sering digunakan adalah PDF. Format ini banyak digunakan dalam tutorial atau panduan *software*. File bentuk PDF ini diperkenalkan oleh Adobe yang bergerak pada *software* grafis. Selain itu format lain yang sering digunakan dalam bentuk *e-book* adalah HTML, RTF, DOC, EXE, LIT, PDB, PRC, dan TXT.

Mengapa *e-book* perlu?

1. Bersifat elektronik atau data digital, sehingga tidak membutuhkan ruang besar, dan dengan demikian dapat mengurangi penggunaan ruang.
2. (Ada) rasa bosan dengan buku. Merupakan satu alternatif untuk menyajikan dan menyebarkan informasi yang ada di perpustakaan dalam bentuk lain yang memungkinkan untuk dibaca dan

menarik pengguna.

3. Materi *e-book* bisa diperkaya dengan unsur animasi, audio, bahkan video. Hal ini untuk mengurangi rasa bosan dengan halaman yang hanya berupa huruf. Dengan menyelipkan gambar atau animasi dalam teks bacaan memberikan daya tarik tersendiri.
4. Format digital memungkinkan kita untuk mencari kata atau bagian terpenting secara tepat dan mudah dengan memanfaatkan fasilitas pencarian. Dalam hal ini kita memerlukan *software* untuk pembuatan *e-book* yang dibeli (*shareware*).
5. Tampilan aksara *e-book* bisa dibuat semenarik mungkin. Tanpa harus menggunakan *font* baku seperti *Times new Roman* atau *Arial*, teks bisa dibuat dengan gaya lain dan tetap mudah dibaca oleh penggunanya.
6. Karena formatnya digital, maka tidak ada koleksi yang terlipat atau sobek seperti yang terjadi pada buku, sehingga meminimalkan kegiatan preservasi bagi koleksi yang ada.
7. Lebih mudah dan praktis dalam produksi dan penggandaannya, baik untuk keperluan lembaga sendiri maupun pengguna yang membutuhkan, karena dibuat dalam bentuk file.

E-book dapat memberi manfaat lebih bagi lembaga dalam mendokumentasikan koleksi, arsip, atau berkas yang dimiliki dalam bentuk digital. Setiap perpustakaan memiliki potensi pada koleksinya masing-masing,

apalagi jika perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan khusus, karena biasanya koleksi pada perpustakaan khusus akan menitikberatkan pada satu isu tertentu yang berkaitan dengan lembaga penanyaannya. Sebagai contoh, perpustakaan yang dimiliki AKATIGA yang mengkhususkan diri pada ilmu sosial, atau lebih spesifik pada masalah perburuhan, usaha kecil, agraria, dan demokratisasi lokal. Koleksi perpustakaan AKATIGA ini akan lebih merujuk ke isu-isu tersebut dan beberapa hal yang berkaitan dengan isu tersebut.

Untuk ringkasnya, bagi perpustakaan kegunaan *e-book* ini adalah sebagai:

1. Dokumentasi

Sebagai dokumentasi, *e-book* di sini mungkin akan ditujukan pada koleksi-koleksi yang bersifat lebih khusus misalnya buku yang sering dipinjam. Dengan demikian, koleksi *e-book* merupakan pelengkap atau cadangan bagi koleksi konvensional, terlebih lagi bagi koleksi-koleksi yang langka dan sudah tidak diterbitkan. Dengan demikian, pelestarian dan pemeliharaan koleksi dapat terjaga dan bisa digunakan untuk jangka waktu yang lama.

Sebagai lembaga yang kegiatannya juga meliputi dokumentasi, perpustakaan dapat memberikan solusi ini dalam jajaran koleksi yang mengkhususkan dalam penyimpanan data secara digital.

2. Mempermudah pengelompokan koleksi.

Satu CD *e-book* biasanya tidak hanya berisi satu judul buku saja,

tetapi bisa lebih dari 5 buku. Pengorganisasian dalam pembuatan *e-book* ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan beberapa buku yang sama, subyek yang sama, atau pengarang yang sama dalam satu CD. Sehingga satu CD Interaktif dapat berisikan beberapa buku dari satu pengarang atau satu subyek.

3. Sarana lain penyajian informasi yang ada di perpustakaan.

Namun demikian, ada satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu masalah tentang hak cipta. Hak cipta ini merupakan satu hak khusus yang dimiliki pengarang atau lembaga yang diberikan wewenang dari penciptanya untuk mengedarkan ciptaannya. Adanya hak cipta memberikan batasan bagi kita untuk bisa menghargai dan menghormati karya orang, sehingga dalam pengeksploitasi karya seseorang diperlukan satu ijin khusus dari pemegang hak ciptanya.

Penutup

Secara konsep, digitalisasi pada perpustakaan memang sudah selayaknya dilakukan dan dikembangkan oleh setiap perpustakaan yang ingin memberikan kontribusi dalam penyebaran informasi yang lebih luas. Di Indonesia sendiri sudah saatnya untuk bisa menerapkan konsep perpustakaan digital, mengingat perkembangan teknologi, terutama teknologi komputer, sekarang ini sudah memadai untuk melakukan segala aktivitas dalam

dunia digital. Hal ini ditambah dengan fasilitas pendukung *wireless* yang saat ini sedang marak, sehingga setiap saat orang dapat terhubung dengan dunia digital melalui perlengkapan *mobile computer*-nya di area Hotspot pada tempat-tempat tertentu .

Dengan semua itu, maka dipastikan perkembangan situs-situs bagi perpustakaan digital akan semakin banyak dan menjadi pilihan bagi banyak orang untuk mengakses informasi tanpa harus datang ke tempatnya, sehingga akses dan penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah.

Untuk Indonesia sendiri, perpustakaan digital sebenarnya sudah ada sejak dekade 1990-an. Hanya mungkin beberapa institusi besar saja yang memilikinya. Tetapi untuk saat ini banyak institusi yang memiliki perpustakaan konvensional, dan sudah mulai (sedikit-sedikit) mengembangkan perpustakaan digital sebagai pelengkapannya. Terutama untuk lingkungan civitas akademika yang memiliki sistem pengajaran jarak jauh, maka penting bagi mahasiswa untuk diberikan satu akses informasi tertentu untuk melengkapi kelengkapan mata kuliah dengan memberikan bahan atau materi melalui perpustakaan digital. Pada negara-negara maju, mahasiswa sistem pengajaran jarak jauh diberikan nomor PIN agar bisa mengakses secara penuh informasi pada perpustakaan digital kampusnya. Sehingga mahasiswa tersebut bisa mengikuti dan membaca materi yang

diperoleh dari perpustakaan digital kampusnya.

Terakhir, ada kekhawatiran segelintir orang bahwa perpustakaan digital akan membawa dampak yang kurang baik, yaitu mengurangi jumlah pekerja yang diperlukan untuk mengelola suatu perpustakaan. Kekhawatiran ini tidak beralasan, karena bagaimanapun, sejauh ini

perpustakaan digital lebih merupakan pelengkap perpustakaan konvensional. Dengan demikian, perkembangan keduanya dapat dikatakan tetap sejalan dan saling melengkapi. Sudah selayaknya kita dituntut untuk mempelajari dan memiliki kemampuan yang lebih, baik dalam dunia digital maupun perpustakaan secara konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Buxbaum, Shari (ed.). 2004.** *Library Services: perpustakaan virtual untuk kuliah bisnis sistem jarak jauh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basuki, Sulistyو. 1993.** *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kompas. 2005.** 'Teknologi Informasi "Digital Jukebox" sebagai kesatuan Multimedia Utuh'. 13 Juni.